



Model Pelopor: Transformasi Pembelajaran Soal Cerita Matematika

Anggita Rose Aprilia Danisfa¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, Email: anggitarosea@gmail.com

Ahmad Suriansyah²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, Email: ahmad.suriansyah@ulm.ac.id

Ratna Purwanti³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, Email: ratna.purwanti@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini berawal dari minimnya partisipasi siswa dalam mata pelajaran matematika, serta lemahnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah yang seharusnya menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Masalah ini timbul karena penerapan model pengajaran yang monoton dan kurang mendukung keterlibatan aktif siswa. Sebagai langkah inovatif, penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran PELOPOR yang dipadu dengan media video KOMET (Komik Matematika) untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat sesi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan di setiap siklus. Aktivitas siswa menunjukkan partisipasi yang sangat aktif, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah meningkat hingga mencapai kategori sangat terampil. Temuan ini menekankan bahwa model PELOPOR berbasis video KOMET efektif dalam mengubah pembelajaran matematika menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Kata Kunci: PBL, polya, crh, berpikir kritis, pemecahan masalah

Abstract. This study was initiated due to the low level of student participation in mathematics lessons, along with underdeveloped critical thinking and problem-solving skills, which should be key focuses in the learning process. These challenges emerged as a result of using monotonous instructional models that did not support active student engagement. As an innovative solution, this research implemented the PELOPOR learning model integrated with KOMET (Mathematics Comic) video media to create a more engaging learning environment capable of stimulating higher-order thinking skills. The classroom action research was conducted over four sessions using both qualitative and quantitative approaches. The results revealed significant improvements in each cycle. Students demonstrated highly active participation, and their critical thinking and problem-solving abilities improved to a level categorized as highly proficient. These findings emphasize that the PELOPOR model, supported by KOMET video media, is effective in transforming mathematics instruction into a more interactive and meaningful learning experience.

Keywords: PBL, polya, crh, critical thinking, problem-solving

Article History

Submitted: 1st July 2025

Accepted: 15th October 2025

Published: 22nd October 2025

A. PENDAHULUAN

Generasi Alpha merupakan tombak atau kekuatan utama yang akan menentukan arah dan kemajuan pendidikan Indonesia di masa depan. Mereka merupakan generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat, sehingga pendekatan pendidikan terhadap mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. (Amalia & Gumilar, 2019). Pendidikan sendiri adalah proses yang bertujuan membentuk kedewasaan individu, dan proses ini idealnya dimulai sejak usia dini untuk membentuk fondasi karakter, pengetahuan, serta keterampilan yang kuat (Purwanti et al., 2024). Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menyiapkan anak di bangku sekolah dasar. Mengingat tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks, para pakar pendidikan menyatakan bahwa kita telah memasuki era konseptual. Dalam masa konseptual inilah manusia dituntut untuk memiliki keterampilan 6C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, and Character) sebagai pintu untuk sukses di abad 21 (Putri, T. A. S. et al, 2023).

Pembelajaran di era abad ke-21 menuntut kegiatan belajar yang berfokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Suriansyah et al., 2022). Oleh karena itu, guru di jenjang sekolah dasar dituntut untuk memiliki komitmen dalam merancang pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Tujuannya agar hasil pembelajaran tidak semata-mata berpusat pada aspek kognitif saja. Kemampuan yang penting untuk dikembangkan sedari anak masih kecil salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis lebih dalam dan sistematis, mengutarakan pendapat berdasarkan kebenaran, serta melakukan evaluasi terhadap berbagai pandangan (Agusta et al., 2021).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis mencakup penerapan berbagai keterampilan, seperti menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, mengelompokkan data, menyajikan bukti dan alasan, serta mengevaluasi konsekuensi dari berbagai pandangan untuk kemudian menarik kesimpulan (Noorhapizah et al., 2022). Kecakapan individu dalam mengolah pemahaman yang dimilikinya untuk menganalisis,

mengintegrasikan, serta menilai informasi yang diperoleh dari pengalaman atau hasil observasi, yang pada akhirnya dijadikan dasar dalam mengambil Tindakan disebut sebagai kemampuan berpikir kritis (Baharas et al., 2024). Meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dilakukan melalui latihan menyelesaikan soal dengan baik, yang tidak hanya membantu mereka dalam memahami soal-soal matematika tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah (Rohmah et al., 2023).

Ennis merumuskan lima indikator utama dalam kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) Menyampaikan penjelasan secara sederhana, yang mencakup pemusatan perhatian pada pertanyaan, analisis argumen, diskusi tanya jawab, serta klarifikasi terhadap pertanyaan; 2) Mengembangkan keterampilan dasar, seperti mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, melakukan observasi, dan meninjau hasil pengamatan; 3) Menarik kesimpulan melalui proses deduktif dan mengevaluasi validitas hasilnya; 4) Memberikan penjelasan lanjutan dengan cara mendefinisikan istilah, menganalisis definisi yang digunakan, serta mengenali asumsi-asumsi yang mendasari argumen; 5) Merancang strategi dan taktik, yang mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan serta menjalin interaksi sosial secara efektif. (Arif et al., 2020; Ridhani et al., 2024; Wahyudi et al., 2020).

Kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan serangkaian langkah atau pendekatan yang dapat membantu individu menjadi lebih mandiri dalam berpikir (Suriansyah et al., 2021). Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bernalar, membuat keputusan, memahami hubungan antar konsep, menyusun gagasan, mengungkapkan pemikiran, serta menganalisis situasi guna menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran matematika, pemecahan masalah berperan sebagai sarana sekaligus tujuan utama pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep matematika dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari (Hendriani et al., 2021). Namun, jika siswa tidak dibimbing untuk memahami konteks permasalahan dan tidak diberi kesempatan untuk menguasainya, hal

tersebut dapat berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Ayun et al., 2023).

Beberapa indikator dalam kemampuan pemecahan masalah meliputi: 1) mengenali dan mengidentifikasi permasalahan, 2) merumuskan masalah secara tepat, 3) menerapkan strategi penyelesaian, dan 4) mengevaluasi atau memverifikasi hasil penyelesaian. Hal ini selaras dengan pendekatan yang dikemukakan oleh George Polya, yang menyarankan empat tahapan dalam proses pemecahan masalah, yaitu: memahami masalah (*understanding the problem*), merancang rencana penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan rencana tersebut (*carrying out the plan*), serta meninjau kembali hasil penyelesaian untuk memastikan kebenarannya (*looking back*). (Azizah & Darmiyati, 2024). Upaya untuk mencapai kondisi tersebut tentunya diperlukan pembelajaran yang efektif.

Menurut Suriansyah et al. (2014) Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mengaktifkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan sepanjang proses berlangsung. Oleh sebab itu, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan menjadi hal yang penting agar siswa lebih terdorong untuk belajar secara optimal. Pendekatan ini juga seharusnya diterapkan dalam pembelajaran matematika agar siswa merasa lebih tertarik dan terlibat. Pembelajaran matematika membentuk pola pikir siswa agar lebih terstruktur, akurat, kreatif, dan konsisten dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan (Dewi Astuti & Noorhapizah, 2023). Dalam pembelajaran ini, siswa diberikan tantangan untuk berpikir secara lebih mendalam. Mereka tidak hanya perlu memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga harus mampu menggunakannya dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk cerita. Soal jenis ini biasanya disampaikan dengan bahasa sehari-hari dan mengaitkan materi matematika dengan situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memerlukan keterampilan berhitung atau komputasi yang baik, tetapi juga dituntut untuk teliti dan logis dalam menafsirkan serta menemukan solusi dari persoalan yang dihadapi. Salah satu kunci penting dalam menyelesaikan soal cerita adalah memahami kalimat matematika yang terkandung di dalamnya, yaitu kalimat yang

mengandung makna matematis untuk merepresentasikan suatu masalah atau situasi tertentu (Rohmah et al., 2023).

Berdasarkan pedoman yang tercantum dalam Permendikbud (2014), kondisi ideal dalam pembelajaran matematika meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) siswa paham akan konsep matematika dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata; (2) siswa mampu melakukan operasi matematika serta menganalisis dan menyederhanakan komponen-komponen matematika untuk menyelesaikan masalah; (3) siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika, misalnya dengan menyederhanakan pola atau komponen tertentu dalam operasi matematika; (4) siswa dapat menyampaikan solusi matematika secara kreatif melalui simbol maupun media lainnya; dan (5) siswa menunjukkan rasa ingin tahu, percaya diri, serta minat terhadap matematika melalui pengalaman belajar yang dialami.

Kenyataannya, dari hasil Pre-Test dan observasi di SDN Sungai Miai 2 sebagian besar siswa belum paham akan konsep dasar matematika dan implementasinya di kehidupan sehari-hari, siswa belum mampu berpikir kritis melalui matematika, siswa belum mampu mengkomunikasikan penyelesaian masalah matematika dan siswa cenderung masih pasif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari 24 siswa terdapat 17 siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan yakni sebesar 71% hasil belajar siswa tidak mencapai KKTP dan hanya 7 siswa yang mencapai KKTP.

Kondisi tersebut disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang tidak variatif, pembelajaran berlangsung secara satu arah, tidak ada dorongan agar siswa lebih aktif dalam belajar di kelas, dan stigma pembelajaran matematika yang selalu dianggap sulit dan membosankan. Apabila hal ini terus dibiarkan tanpa adanya solusi, maka akan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan penerapannya pada siswa terkait pemecahan masalah matematika, rendahnya penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa terkait penalaran matematika, dan rendahnya aktivitas belajar siswa. Hal tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tidak meningkat.

Menanggapi berbagai tantangan dalam pembelajaran tersebut, peneliti mengusulkan alternatif solusi melalui penerapan kombinasi model pembelajaran yang dinamakan model PELOPOR. Gagasan ini sejalan dengan hasil penelitian *Purwanti, Aslamiah, et al., (2024); Purwanti, Suriansyah, et al., (2024)* yang menekankan bahwa profesionalisme guru tercermin dari keahlian, komitmen, dan keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, menjadikannya unsur penting dalam proses belajar mengajar. Model PELOPOR merupakan kombinasi dari tiga model yakni PBL, Polya, dan CRH. Pembelajaran dengan model PELOPOR adalah pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran yang menyenangkan serta berpusat pada siswa. Pelopor memiliki arti orang yang melakukan perubahan. Seperti halnya siswa dan guru merupakan tombak perubahan pendidikan di masa depan. Sehingga diharapkan model pelopor merupakan bentuk transformasi pembelajaran soal cerita matematika yang lebih menyenangkan. Model pembelajaran PELOPOR di kemas dengan beberapa kegiatan menarik dalam pembelajaran soal cerita matematika, diantaranya tayangan video KOMET (Komik Matematika) dan Math Challenge.

Model PBL dipilih sebagai bagian dari model PELOPOR karena diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi permasalahan. Utari & Suriansyah (2023), menyatakan bahwa model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong pengembangan berpikir kritis, dan telah terbukti efektif dalam mengasah kemampuan tersebut. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat membantu guru dalam meningkatkan partisipasi siswa serta mendorong siswa untuk lebih mampu menyelesaikan masalah dibandingkan dengan pendekatan konvensional. (Suriansyah, Amelia, & Lestari, 2019; Khairunnida & Suriansyah, 2023). Hal ini juga sejalan dengan peneliti sebelumnya bahwa model PBL mampu meningkatkan keterampilan siswa (Ayun, Q., Suriansyah, A., & Purwanti, R, 2023; Hasanah, N., & Suriansyah, A., 2025; Liana, N., & Suriansyah, A., 2023; Qurratu'Ain, N., & Suriansyah, A., 2024; Ridhani, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R, 2024).

Model Polya dipilih karena model ini mampu memecahkan masalah pada soal cerita matematika. Menurut Azizah & Darmiyati (2024), langkah polya dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Prastitasari, Jumadi, Marhamah, Purwanti, (2022) yang mengungkapkan bahwa soal cerita dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar umumnya tidak langsung menanyakan hasil akhir, melainkan meminta siswa mengidentifikasi informasi yang diketahui. Pendekatan penyelesaian masalah menggunakan model Polya dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah melalui respon terhadap situasi yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian Pandini et al. (2024) enerapan langkah-langkah Polya dalam model PBL terbukti dapat memperbaiki kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbentuk cerita. Temuan serupa juga disampaikan oleh Amalia et al. (2023), yang mengatakan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dengan metode Polya secara efektif dapat mengasah keterampilan siswa dalam memecahkan masalah pada soal cerita matematika.

Di sisi lain, model Course Review Horay (CRH) dipilih karena dianggap mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa, yang berkontribusi pada keberhasilan proses belajar mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Suhaimi & Nasidawati (2020), ang memperlihatkan bahwa model CRH menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, memperkuat rasa tanggung jawab siswa, dan memfasilitasi pemahaman materi. Model ini melatih siswa untuk berpikir secara mandiri serta bekerja sama dalam memahami konsep. Guru dapat mendukung pembelajaran dengan model yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti model pembelajaran berbasis masalah, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan merangsang partisipasi aktif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar (Azizah, W., & Purwanti, R., 2023; Doni, M., & Purwanti, R.2023; Irham, M., & Purwanti, R., 2023; Khairinor, R., & Purwanti, R., 2024; Mulpiani, N., & Purwanti, R., 2023).

B. METODE PENELITIAN

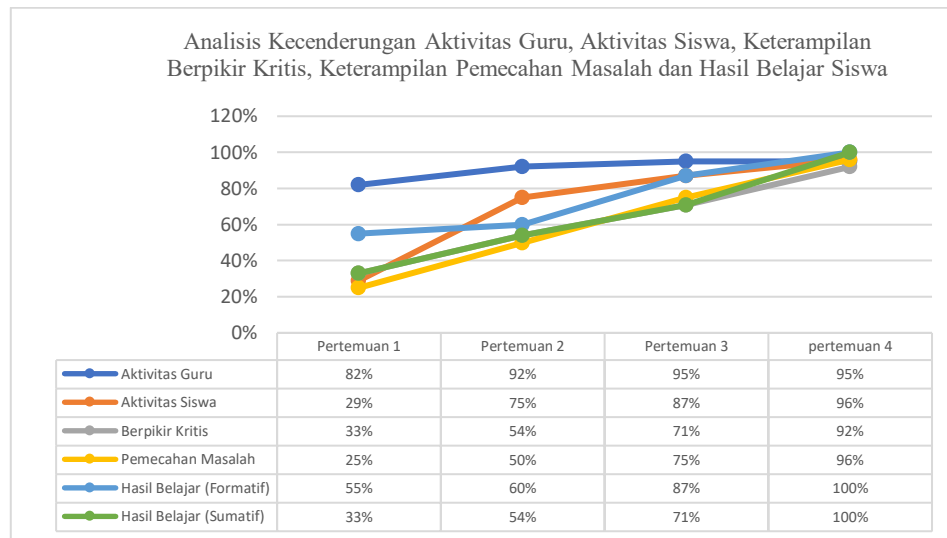
Pendekatan kualitatif dengan jenis PTK merupakan metode yang dilakukan pada penelitian ini. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam menjelajahi subjek studi dalam lingkungan yang alami. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi atau kombinasi metode, yang kemudian dianalisis secara induktif, dengan penekanan hasil yang lebih pada makna dibandingkan generalisasi (Irham & Purwanti, 2023). Umumnya, proses ini dilakukan secara siklus dimulai dari perencanaan proyek penelitian tertentu.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Sungai Miai 2 pada tahun ajaran 2024/2025 dalam empat pertemuan. Partisipan dari penelitian ini adalah siswa kelas III berjumlah 24 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Untuk analisis data, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan dari pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes tulis individu. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan, dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan di akhir setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi siswa. Indikator keberhasilan dari variabel yang diteliti adalah keberhasilan aktivitas guru yang diperoleh jika mencapai skor 34-40 dengan kategori sangat baik, keberhasilan aktivitas siswa yang tercapai jika mendapatkan skor 30-36 dalam kategori sangat aktif dan persentase siswa yang sangat aktif mencapai 81%, keberhasilan keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh jika mendapatkan skor 17-20 dengan kategori sangat terampil dan total siswa yang terampil sebanyak 81%, keberhasilan keterampilan pemecahan masalah yang tercapai jika mendapatkan skor 13-16 dengan kategori sangat terampil dan proporsi siswa yang terampil mencapai skor 81%, serta keberhasilan hasil belajar siswa yang didapat jika nilainya ≥ 65 dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 sebanyak 81%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada pembelajaran soal cerita matematika materi kalimat matematika menggunakan model PELOPOR diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar 1 menampilkan perkembangan berbagai indikator pembelajaran yang diamati selama empat kali pertemuan, meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta hasil belajar formatif dan sumatif. Setiap indikator menunjukkan kecenderungan yang positif dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang stabil dari awal hingga akhir pertemuan. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru sudah cukup tinggi yaitu sebesar 82%, kemudian meningkat menjadi 92% di pertemuan kedua. Peningkatan terus terjadi hingga mencapai 95% pada pertemuan ketiga dan tetap konsisten di angka 95% pada pertemuan keempat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan pelaksanaan peran guru selama proses pembelajaran semakin optimal dan konsisten seiring berjalannya waktu.

Aktivitas siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada pertemuan pertama, tingkat aktivitas siswa hanya sebesar 29%, namun

meningkat tajam menjadi 75% pada pertemuan kedua. Peningkatan ini berlanjut hingga mencapai 87% di pertemuan ketiga dan mencapai puncaknya sebesar 96% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini mencerminkan adanya keterlibatan aktif siswa yang semakin membaik dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk diskusi, partisipasi, maupun pelaksanaan tugas.

Keterampilan berpikir kritis siswa juga menunjukkan tren positif. Pada awalnya hanya 33%, lalu naik menjadi 54% pada pertemuan kedua. Peningkatan yang signifikan terjadi pada pertemuan ketiga dengan persentase 71%, dan mencapai 92% pada pertemuan terakhir. Data ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara kritis.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah memperlihatkan perkembangan yang cukup tajam. Dari 25% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 50% pada pertemuan kedua, kemudian naik ke 75% di pertemuan ketiga, dan akhirnya mencapai 96% pada pertemuan keempat. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mendukung pengembangan strategi berpikir siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Hasil belajar sumatif juga memperlihatkan pola peningkatan yang serupa. Diawali dengan 33% pada pertemuan pertama, naik menjadi 54% di pertemuan kedua, lalu meningkat ke 71% di pertemuan ketiga, dan mencapai 100% pada pertemuan keempat. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil menguasai materi secara keseluruhan dan menyelesaikan evaluasi akhir dengan hasil yang sangat baik. Penilaian formatif menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, 55% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, dan meningkat secara bertahap menjadi 60% di pertemuan kedua, 87% di pertemuan ketiga, dan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan pada pertemuan keempat. Ini mengindikasikan bahwa siswa semakin memahami materi dan menunjukkan progres belajar yang signifikan setelah setiap siklus pembelajaran.

Grafik yang ditampilkan mencerminkan tren peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh komponen pembelajaran. Kenaikan aktivitas guru dan siswa berjalan seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah pada diri siswa, serta menunjukkan hubungan positif

terhadap pencapaian hasil belajar, baik formatif maupun sumatif. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal tampaknya sangat didukung oleh efektivitas penerapan model pembelajaran, seperti model PELOPOR. Hal ini terjadi karena setiap indikator selalu menjadi fokus perhatian guru untuk terus ditingkatkan nilainya. Guru yang menerapkan pendekatan belajar sambil bermain menyajikan permasalahan melalui media pembelajaran menarik berupa Video KOMET (Komik Matematika), yang berhasil menarik minat siswa. Selain itu, materi pelajaran juga dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata agar siswa memahami manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengadakan aktivitas *Math Challenge*, yaitu kegiatan kompetisi antar kelompok untuk mengumpulkan poin terbanyak di setiap sesi pembelajaran dengan imbalan berupa hadiah. Kelompok yang berhasil menjawab dengan cepat dan benar diminta untuk berseru “horee..” dengan antusias, yang secara tidak langsung turut membangkitkan semangat belajar siswa. Antusiasme ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, yang tercermin pula dari skor guru yang mencapai nilai tertinggi.

Peningkatan kualitas aktivitas guru menjadi indikator bahwa proses pembelajaran telah berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam menentukan serta merancang strategi pembelajaran yang tepat, serta keterampilan dalam mengimplementasikan model pembelajaran PELOPOR secara optimal. Model PELOPOR merupakan gabungan dari beberapa pendekatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berpatok pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi juga memanfaatkan berbagai unsur inovatif yang relevan dengan materi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru selama pembelajaran sangat berperan dalam menentukan tingkat partisipasi dan capaian belajar siswa sesuai dengan target pembelajaran. Penerapan model PELOPOR ini juga menunjukkan adanya inovasi dari guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Pembelajaran yang sukses akan terjadi ketika terdapat interaksi yang hidup antara pengajar dan siswa selama kegiatan berlangsung (Prastitasari et al., 2023; Purwanti, Suriansyah, et al., 2024). Dalam prakteknya, pengajar telah berhasil menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan mudah dimengerti di setiap sesi yang diadakan. Salah satu keuntungan dari model

PELOPOR adalah kemampuannya dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih sederhana melalui media yang menarik, seperti video pembelajaran KOMET (Komik Matematika). Pendapat Hayati et al. (2024), video pembelajaran memiliki banyak manfaat, termasuk berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan memusatkan konsentrasi pada materi, membangkitkan emosi dan sikap, serta mempercepat pemahaman dan ingatan terhadap informasi yang disampaikan melalui gambar atau simbol. Dalam hal ini, guru juga diharuskan untuk mengembangkan materi ajar yang berbasis teknologi (Suriansyah, 2015).

Guru telah menunjukkan kemampuan dalam membentuk kelompok belajar secara heterogen dengan efektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar bekerja sama tanpa memandang latar belakang sosial, kemampuan akademik, atau kondisi pribadi masing-masing. Strategi pembelajaran kelompok tidak hanya mendorong sikap toleransi dan kolaboratif, tetapi juga memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam belajar mandiri. Dalam konteks ini, kerjasama dalam kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan, sehingga aktivitas belajar mereka meningkat secara signifikan. Selaras dengan temuan Erlangga (2017), melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa memiliki ruang untuk berinteraksi, menyampaikan ide, menanggapi pendapat teman, serta memberikan dan menerima saran secara konstruktif. Langkah-langkah yang diambil peneliti dari model PBL yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dengan memberikan permasalahan kepada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Asriningtyas, 2018; Putri, T. A. S., Suriansyah, A., dan Purwanti, R. 2023; Rahmawati & Aslamiah, 2023).

Dalam pelaksanaannya, guru memainkan peran penting sebagai pembimbing aktif selama proses pembelajaran dengan menerapkan model Course Review Horay (CRH), yang terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis, menyenangkan, dan penuh interaksi. Dengan pendekatan ini, guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, melainkan juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Guru berperan sebagai teladan, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dituntut untuk bersifat aktif dan kreatif (Purwanti, Aslamiah, et al., 2024; Purwanti, Suriansyah, et al., 2024).

Penggunaan model CRH juga berkontribusi dalam meningkatkan semangat belajar serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan partisipasi aktif dan capaian hasil belajar siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa model Course Review Horay memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa karena meningkatnya keterlibatan mereka selama proses pembelajaran (Rini Wahyuni & Ahmad Muhyani Rizalie, 2023; Suhaimi & Nasidawati, 2020).

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran PELOPOR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan siswa yang konsisten dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Perubahan positif dalam capaian pembelajaran mencerminkan mutu pendidikan yang semakin baik (Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., 2025). Model ini menitikberatkan pada kerja sama dalam kelompok, sehingga mampu mendorong partisipasi siswa dalam diskusi, interaksi, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Melalui kerja kelompok, siswa terdorong untuk lebih percaya diri menyampaikan pendapat, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut juga diperkuat oleh kemampuan guru dalam menyediakan pembelajaran yang menarik melalui media edukatif, seperti video KOMET dan kuis *Math Challenge*. Hal ini sejalan dengan temuan Rejeki (2020), yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran visual seperti video dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi masalah dan menyampaikan hasil kerja kelompok mereka, yang secara tidak langsung mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pendekatan ini diadaptasi dari model *Problem Based Learning*, yang telah terbukti melalui penelitian Asriningtyas (2018) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis ketika siswa terlibat dalam penyelesaian masalah nyata secara

kolaboratif. Rangkaian langkah-langkah tersebut diambil dari prinsip model PBL dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa memberikan permasalahan kepada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. (Asriningtyas, 2018; Putri, T. A. S., Suriansyah, A., dan Purwanti, R. 2023; Rahmawati & Aslamiah, 2023).

Kegiatan Math Challenge dalam model Course Review Horay juga menjadi faktor yang memicu semangat siswa dalam belajar. Melalui sistem poin dan penghargaan bagi kelompok dengan skor tertinggi, tercipta suasana kompetitif yang sehat dan mendorong siswa untuk lebih aktif. Penelitian oleh (Rini Wahyuni & Ahmad Muhyani Rizalie, 2023; Suhaimi & Nasidawati, 2020) juga mendukung efektivitas model ini, dengan menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif siswa berdampak positif terhadap pemahaman konsep yang mereka pelajari. Di akhir pembelajaran, ketika siswa dilibatkan dalam proses penarikan kesimpulan, mereka menjadi lebih mudah memahami inti materi. Keterlibatan ini memperkuat penguasaan siswa terhadap materi karena mereka aktif merefleksikan dan merangkum pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Di akhir pembelajaran, ketika siswa dilibatkan dalam proses penarikan kesimpulan, mereka menjadi lebih mudah memahami inti materi. Keterlibatan ini memperkuat penguasaan siswa terhadap materi karena mereka aktif merefleksikan dan merangkum pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung (Arif et al., 2020; Ridhani et al., 2024; Wahyudi et al., 2020).

Salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan berpikir siswa adalah kemampuan mereka dalam menyampaikan penjelasan secara sederhana dan mudah dipahami. Indikator ini mencerminkan kecakapan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi inti permasalahan, serta menjelaskan suatu konsep atau pernyataan menggunakan bahasa yang komunikatif. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam proses pemecahan masalah karena menunjukkan bahwa siswa telah memahami permasalahan secara utuh sebelum melangkah ke tahap berikutnya dalam mencari solusi. Selanjutnya, indikator yang mencerminkan kemampuan dalam membangun keterampilan dasar

merujuk pada kapasitas siswa untuk menyampaikan alasan, bukti, atau argumen yang mendukung suatu pendapat atau pernyataan. Dalam konteks ini, siswa diharapkan mampu mengumpulkan dan memilih informasi atau data yang relevan untuk memperkuat argumen mereka. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menyatakan suatu pendapat, tetapi juga mampu memberikan justifikasi yang logis dan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan (Arif et al., 2020).

Kemampuan menyimpulkan juga menjadi indikator penting dalam proses berpikir tingkat tinggi. Siswa harus mampu menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Proses ini mencakup kemampuan untuk mengaitkan fakta-fakta yang ada, mengidentifikasi pola, serta membuat generalisasi yang sesuai. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami bagian-bagian dari informasi yang diberikan, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang menyeluruh. Indikator selanjutnya adalah kemampuan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam atau elaborasi. Hal ini mencerminkan kapasitas siswa untuk mengembangkan argumen, menghubungkan berbagai ide, serta memperluas pemahaman terhadap suatu konsep. Elaborasi ini menjadi indikator penting dalam menilai seberapa jauh siswa memahami suatu topik dan bagaimana mereka dapat mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas atau pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, aspek penting lain dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah kemampuan menyusun strategi dan taktik penyelesaian masalah. Siswa diharapkan dapat merancang langkah-langkah sistematis yang sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi, serta memilih pendekatan yang paling efektif dan efisien dalam penyelesaiannya. Dengan demikian, kemampuan ini tidak hanya menunjukkan pemahaman terhadap masalah, tetapi juga mencerminkan kecerdasan dalam perencanaan dan implementasi solusi (Arif et al., 2020).

Secara keseluruhan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah merupakan suatu proses berpikir yang terstruktur dan sistematis untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Hidayatulloh et al.,

2020). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan model pembelajaran PELOPOR memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan tersebut. Model PELOPOR, yang merupakan integrasi dari PBL, pendekatan Polya, dan CRH, mendorong keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran, khususnya saat mereka diminta menyelesaikan berbagai permasalahan yang disajikan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa yang berkelanjutan dari pertemuan awal hingga akhir siklus.

Penilaian kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Polya, sebagaimana dijelaskan oleh W. Azizah & Darmiyati, (2024) yang meliputi: (a) mengidentifikasi dan memahami persoalan, (b) merancang langkah-langkah penyelesaian, (c) menerapkan rencana yang telah dibuat, dan (d) mengevaluasi serta merefleksikan hasil penyelesaian. Keempat komponen tersebut dijadikan acuan untuk mengevaluasi efektivitas model PELOPOR dalam mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah sendiri memiliki kelebihan dalam membantu fokus pembelajaran dan mempermudah penyampaian kompetensi yang ingin dicapai sejak awal proses belajar (Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2024; Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2024; Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2024; Purwanti, R., 2023; Suriansyah, A., & Purwanti, R.; Safitri, R. W., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2023; Wangi, E. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2024).

Penerapan model PELOPOR pada mata pelajaran Matematika dengan topik Kalimat Matematika di kelas III SDN Sungai Miai 2 menunjukkan hasil yang sangat positif. Capaian belajar siswa meningkat secara signifikan, baik pada tingkat individu maupun secara keseluruhan kelas. Pada siklus awal, mayoritas siswa belum mencapai KKTP yaitu ≥ 65 , yang dapat dimaklumi karena mereka masih dalam proses adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran yang baru. Namun demikian, setelah guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada setiap pertemuan, terjadi peningkatan bertahap dan konsisten dalam hasil belajar siswa. Pada

pertemuan keempat, seluruh siswa berhasil mencapai nilai di atas batas ketuntasan, yang menunjukkan bahwa tidak ada lagi siswa yang tertinggal secara akademik. Peningkatan hasil belajar ini juga tercermin dari kecenderungan naiknya pencapaian klasikal di setiap pertemuan. Jumlah siswa yang sebelumnya belum tuntas terus menurun, sementara jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan adaptif yang dilakukan guru berperan besar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Tidak hanya aktivitas dan partisipasi siswa yang meningkat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Dengan demikian, kombinasi model PELOPOR terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PTK yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Sungai Miai 2 dalam pembelajaran Matematika dengan materi Kalimat Matematika melalui penerapan model pembelajaran PELOPOR, disimpulkan peningkatan terjadi secara signifikan di setiap pertemuan. Peningkatan tersebut meliputi aktivitas guru yang menunjukkan kategori sangat baik, serta aktivitas siswa yang berada pada tingkat sangat aktif dengan capaian sebesar 96%. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat hingga mencapai kategori sangat terampil dengan persentase 92%, sedangkan kemampuan dalam pemecahan masalah juga berada pada kategori yang sama dengan persentase sebesar 96%. Di samping itu, capaian hasil belajar siswa menunjukkan keberhasilan penuh dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PELOPOR mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, serta berhasil mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, para pendidik dianjurkan untuk mempertimbangkan model PELOPOR sebagai strategi pembelajaran alternatif yang inovatif, khususnya dalam pembelajaran Matematika di

tingkat sekolah dasar. Model ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Guru juga didorong untuk terus melakukan refleksi dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik, seperti video edukatif dan kegiatan kelompok yang menyenangkan, agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan terkait model pembelajaran inovatif guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101>
- Amalia, D., & Gumilar, E. T. (2019). Potret Remaja Kreatif Generasi? (Phi) Pengubah Indonesia. *Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, April*, 191–194.
- Amalia, D. N., Kurniasih, Y., & Rahmadani, F. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN SOAL MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTU METODE POLYA SISWA KELAS IV SDN MOJOREJO 1 BATU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September).
- Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 323–328. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/594>
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD. 5(April), 274–282.

- Ayun, Q., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model LEARN GREAT Pada Muatan IPA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 125–144. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1536>
- Azizah, W., & Darmiyati. (2024). Peningkatan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Operasi Pecahan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4360.
- Azizah, W., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Keterampilan Menulis Simple Present Tense Menggunakan Model Lecture Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 598-607.
- Baharas, vit R. S., Jannah, F., Agusta, A. R., & Hidayat, A. (2024). *Swati Ray 1* , *Joyati Das 2** , *Ranjana Pande 3* , and *A. Nithya 2*. 4(3), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Dewi Astuti, R., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Crystal Di SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 608–616. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>
- Hasanah, N., & Suriansyah, A. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model PANTING dan Permainan Open The Box pada Muatan Matematika Kelas V SDN Kertak Hanyar 1-1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 829–841.
- Hayati, R. P., Suriansyah, A., Purwanti, R., & Agusta, A. R. (2024). Implementasi model cakap berbasis project based learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbantuan media visual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 334–351.
- Hendriani, M., Melindawati, S., & Mardicko, A. (2021). Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika di Era Revolusi Industri 4.0 Siswa

- SD. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 892–899.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.477>
- Hidayatulloh, R., Suyono, S., & Azizah, U. (2020). Analisis Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Sma Pada Topik Laju Reaksi. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(1), 1899.
<https://doi.org/10.26740/jpps.v10n1.p1899-1909>
- Irham, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Piring Antik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Konseling*, 01(03), 858–856.
- Khairinor, R., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Bambu Pada Muatan Matematika di Kelas V SDN Kuin Selatan 1. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 578-585
- Khairunnida, & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model “BERNYANYI” di Kelas V SDN Belitung Selatan 4 Banjarmasin. 6(2), 248–261.
<http://digilib.ulm.ac.id/archive/digital/detailed.php?code=28926>
- Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Ips Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 755-764.
- Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Komunikasi Menggunakan Model Pandir. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 351-378.
- Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PENTAS Pada Muatan IPA Kelas IV SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 635-643.
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Pandini, I., Nita, C. I. R., & Riwayatiningih, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui

- Penerapan Langkah Polya Dalam Model Problem Based Learning Siswa Kelas VIII.3 SMPN 2 Labakkang. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1(3), 1–72.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. 51.
- Prastitasari, Jumadi, Marhamah, Purwanti, S. (2022). Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Utilizing Pairing Model To Improve the Motivation , Activities , and Mathematic Learning Outcomes of the Elementary School Students. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11, 276–288.
- Prastitasari, H., Mairin Isnani, N., Purwanti, R., & Huljannah, M. (2023). Peningkatan Aktivitas, Minat, dan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model MAP TURRET. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(1), 1–14. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/11802>
- Purwanti, R., Rizkieya, & Mujiyat. (2024). LEARNING MANAGEMENT IN THE DEVELOPMENT FINE MOTOR ASPECT. 4(2), 27–37.
- Purwanti, R., Aslamiah, A., and Suriansyah, A. (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4974–4981. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-44>
- Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., & M. (2025). Case Study: Values and Beliefs of Excellence-Based Quality Leadership in a Junior High School. In *2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024)*, 155–165.
- Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, and Rahmiyani. (2024). the Correlation of Work Commitment, School Principal Supervision and Teacher Performance in Kindergartens in Liang Anggang District. *International Journal Education, School Management and Administration*, 2(1), 27–35.
- Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran bacatur

- pada muatan IPAS kelas IVA di SDN Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-ISSN: 3026-6629, 1(4), 729-746.
- Qurratu'Ain, N., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Lentera Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 332-340.
- Rejeki, Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 3(2), 524-532.
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ridhani, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Indonesian Journal of Primary Education Increase Activity , Critical Thinking Skills and Student Collaboration Using the PERMATA Model and Wordwall Media in Elementary Schools. 8(1), 111-128.
- Rini Wahyuni, & Ahmad Muhyani Rizalie. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Kombinasi Model PBL, SR, Dan CRH Di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 230-244.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v2i4.1524>
- Rohmah, A., Rosita, M. D., Fatimah, E. R., & Wahyuni, I. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas vii smp dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 175-184.
<https://doi.org/10.31980/powermathedu.v2i2.3098>
- Safitri, R. W., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Games. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 159-171.
- Suhaimi, & Nasidawati. (2020). Aktivitas Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together dan Course Review Horay *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74-86.

- <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1184%0Ahttps://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/download/1184/595>
- Suriansyah, A. (2015). Pengembangan Pembelajaran Berbasis TIK (Proses Dan Permasalahannya). *Jurnal Paradigma*, 10(2), 1–6. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/view/2845>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Hayati, R. P., Mahmudy, M. N., Aulia, A., Arridho, M. S. A., & Aisyiyah, Z. (2022). Model GAWI SABUMI Berbasis Lingkungan Lahan Basah Untuk Mengemabangkan Kesadaran Ekologi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(April), 45–56.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Putri, T.A.S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Peta Pintar Pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 287–309. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2632
- Utari, P. A., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Memecahan Masalah Siswa Pada Pelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran PINTAR. *Journal on Teacher Education*, 4, 195–207.
- Wangi, E. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model PINTAR pada Muatan Matematika Kelas IV SDN Berangas Barat 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 326-336.
- Wahyudi, M., Suwanto, & Santoso, B. (2020). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>